

## **A Study of English-Indonesian Translation of Humor in Walt Disney's *Donald Duck* Comics from a Pragmatic Perspective**

Issy Yuliasri

Universitas Negeri Semarang (UNNES), Indonesia  
issyuliasri(a)yahoo.com

### **ABSTRACT**

This descriptive qualitative study was aimed to describe the English-Indonesian translation of humor in the *Donald Duck* comics. As humor can be created from the flouting of Grice's Cooperative Maxims, this study was intended to investigate the Grice's maxim violation pattern of the English humorous texts in Walt Disney's *Donald Duck* comics and in their Indonesian translation.

This study used a Holistic Criticism method, in which the investigation of the objective factor used pragmatic approach. The Holistic Criticism method covered objective, genetic, and affective factors. Investigation of the genetic factor was intended to find out the translation techniques used by the translator in translating the humorous texts and the reasons underlying his decisions. The investigation of the objective factor was intended to analyse the original English humorous texts and their Indonesian translation using the Grice's Cooperative Maxims and Searle's Speech Act Theory. This was intended to find out how Grice's Maxims were flouted in the creation of humor and its translation, and the shift in the violation pattern. In addition, this was also intended to find out how the pragmatic force equivalence of the translation was as seen from the implicatures of the original and translated texts. The investigation of the affective factor was intended to find out how the target readers and parents as well as language experts responded to the translation of the humorous texts. To achieve the objectives, analysis of the texts, analysis of the form filled and interview with the *Senior Editor* of the publisher, analysis of rating with rating scale by language experts as well as by target readers and parents were done.

Findings of the genetic, objective, and affective factors gave a holistic picture that the translator used 17 translation techniques, mainly the discursive creation, reduction, generalisation, established equivalence, and linguistic compression techniques, for 12 underlying reasons, most of which were for prioritizing clarity of meaning (71.04 %), for decency, and for maintaining humour. With the use of such techniques, the translator has successfully translated most (99.37%) of the humorous texts with clear and comprehensible texts for the target readers and with a language highly appreciated (99.68%) by parents as good/suitable for children/teenagers, although not highly rated (66.87%) as accurate by the expert group. The use of the different techniques, especially discursive creation, reduction, generalization, and linguistic compression has also caused shifting in the maxim violation pattern (34.71%), resulting in reduced or lost humor. This was further confirmed by the rating given by the language experts, which averagely rated part of the humorous texts (27.08%) as having reduced or lost humor in their translations. Despite the reduced/lost humour, the translator has apparently been successful in maintaining the plots of the stories, as proven by the major (96.67%) equivalence of the pragmatic force. It was also found out that there was parallel pattern of speech type usage; in both languages, expressive implicatures and

explicatures were the most dominant, followed by representative, directive, commissive, and declarative implicatures and explicatures.

An interesting finding revealed that in the rating of clarity of meaning and language suitability for children/teenagers, there was high agreement among the raters in the target reader group and in the parent group. However, in the rating of humour there was higher disagreement. This showed the relativity and subjectivity of humour, which may be related to various variables.

The findings showed that the translators' objectives to prioritize clarity of meaning, maintain decency, and maintain humour had been achieved, although the target readers' and parents' appreciation of the humour was lower than that of the clarity of meaning/suitability of the language.

The findings also implied that to maintain the humour existing in the source language text (ST), a translator should pay attention to the maxim violation pattern and make efforts to maintain it in the target language text (TT). Care should be taken in the use of the discursive creation, reduction, generalization, and linguistic compression techniques.

With the findings on the disparity of rating of humour, there is a need to undertake a further study on the appreciation of humour in Walt Disney's *Donald Duck* comics in relation to different variables such as age, socio-economic background, American-Indonesian intercultural background knowledge and experience, residence (urban vs rural) and familiarity with the comics and their characters.

**KEYWORDS:** comics, cooperative maxims, humor, implicature, translation.

Completion of Thesis

Place: Universitas Sebelas Maret (UNS), Indonesia

Year: 2011

Supervisors: Professor H.D. Edi Subroto and Professor M.R. Nababan

Original language: Indonesian

## **Kajian Terjemahan Inggris-Indonesia Humor dalam Komik Walt Disney *Donald Duck* dari Perspektif Pragmatik**

Issy Yuliasri

Universitas Negeri Semarang (UNNES), Indonesia  
issyuliasri(a)yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan dan memberi argumentasi tentang terjemahan tuturan humor dalam komik *Donald Duck* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Karena humor dapat tercipta melalui pelanggaran bidal kerja sama Grice, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali pola pelanggaran bidal yang ada dalam tuturan humor bahasa Inggris dalam komik Walt Disney *Donald Duck* serta dalam terjemahan bahasa Indonesianya.

Penelitian ini menggunakan metode Kritik Holistik, yang kajian faktor objektifnya menggunakan pendekatan pragmatik. Metode Kritik Holistik ini mencakup faktor genetik, faktor objektif, dan faktor afektif. Pengkajian faktor genetik dimaksudkan untuk menemukan teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan humor dan alasan yang mendasari pengambilan keputusannya. Pengkajian faktor objektif dimaksudkan untuk menganalisis tuturan humor bahasa Inggris dan terjemahannya dengan menggunakan Prinsip Kerja Sama Grice dan Teori Tindak Tutur Searle. Pengkajian ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana pelanggaran Bidal Kerja Sama Grice dalam penciptaan humor dan terjemahannya, serta pergeseran pola pelanggaran bidal yang terjadi dalam teks terjemahan. Selain itu, dikaji pula bagaimana kesepadanan daya pragmatis dilihat dari implikatur tuturan teks asli dan terjemahannya. Adapun pengkajian faktor afektif dimaksudkan untuk menemukan bagaimana respon pembaca sasaran, orangtua pembaca sasaran dan pakar bahasa tentang terjemahan tuturan humor tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, dilakukan kajian teks, kajian atas hasil isian tertulis dan wawancara dengan *Senior Editor* penerjemah, serta kajian atas penilaian penerjemahan dengan skala penilaian oleh pakar bahasa, responden pembaca sasaran dan orangtua pembaca sasaran.

Temuan faktor genetik, objektif, dan afektif memberikan gambaran yang holistik bahwa penerjemah telah menggunakan 17 macam teknik penerjemahan, utamanya adalah teknik kreasi diskursif, reduksi, generalisasi, padanan mapan, dan kompresi linguistik, yang dilandasi oleh 12 macam alasan, terutama untuk mengutamakan makna (71,04 %), menjaga kesopanan, dan mempertahankan humor. Dengan teknik yang digunakannya tersebut, penerjemah telah berhasil menerjemahkan sebagian besar (99,37%) tuturan humor dengan tuturan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran, serta dengan bahasa yang diapresiasi tinggi (99,68%) oleh orangtua sebagai bahasa yang sesuai bagi anak/remaja, walaupun dinilai tidak tinggi keakuratannya (66,87%) oleh pakar bahasa. Penggunaan berbagai teknik penerjemahan tersebut, terutama teknik kreasi diskursif, reduksi, generalisasi, dan kompresi linguistik juga menyebabkan terjadinya pergeseran pola pelanggaran bidal (34,71%) yang mengakibatkan berkurang atau hilangnya humor pada sebagian tuturan humor tersebut. Hal ini diperkuat dengan penilaian oleh pakar bahasa yang secara rata-rata menilai bahwa pesan humor pada sebagian tuturan humor (27,08%) berkurang atau hilang dalam terjemahannya. Walaupun humor berkurang, penerjemah agaknya telah berhasil menjaga plot

ceritanya dengan baik, terbukti bahwa sebagian besar (96,67%) daya pragmatis tuturan tetap terjaga kesepadannya. Didapati pula adanya kesejajaran dalam pola penggunaan jenis tuturan; pada kedua bahasa, implikatur dan eksplikatur ekspresif adalah yang paling dominan, disusul dengan implikatur dan eksplikatur representatif, direktif, komisif, dan deklarasi.

Yang menarik adalah bahwa dalam penilaian tentang kejelasan makna dan kesesuaian bahasa bagi anak/remaja, terdapat homogenitas penilaian yang tinggi di antara para penilai di kelompok pembaca sasaran dan orangtua. Namun, dalam penilaian tentang kelucuan humornya, terjadi tingkat perbedaan penilaian yang cukup tinggi di antara anggota kelompok pembaca sasaran dan kelompok orangtua. Hal ini menunjukkan relativitas dan subjektivitas kelucuan humor, yang kemungkinan terkait dengan berbagai variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penerjemah untuk mengutamakan makna, menjaga kesopanan, dan mempertahankan humor agaknya berhasil, walaupun tingkat apresiasi pembaca sasaran dan orangtua terhadap kelucuan humor jauh lebih rendah daripada apresiasi mereka terhadap kejelasan makna/kesesuaian bahasa.

Hasil penelitian juga mengimplikasikan bahwa untuk mempertahankan humor yang ada dalam teks bahasa sumber (TSu), penerjemah perlu memperhatikan pola pelanggaran bidalnya dan berusaha untuk mempertahankannya dalam teks bahasa sasaran (TSa). Perlu kehati-hatian dalam pemakaian teknik kreasi diskursif, reduksi, generalisasi, dan kompresi linguistik.

Adanya temuan tentang disparitas penilaian kelucuan humor mengindikasikan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat apresiasi terhadap humor dalam komik Walt Disney *Donald Duck* dikaitkan dengan berbagai variabel seperti umur, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pengetahuan dan pengalaman lintas budaya Indonesia-Amerika, tempat tinggal (perkotaan atau pedesaan) dan pengenalan terhadap komik dan tokoh komik.

**KATA KUNCI:** bidal kerja sama, humor, implikatur, komik, terjemahan